

**Campur Kode Bahasa Benuaq dan Bahasa Bentian dalam Peristiwa Tutur
Antarmasyarakat Di Kecamatan Bentian Besar Kabupaten Kutai Barat
Provinsi Kalimantan Timur**

Meilani Delsiana, Asnan Hefni, Syaiful Arifin

Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: meilani.delsiana@gmail.com

ABSTRAK

Dalam interaksi antarmasyarakat terdapat campur kode diantara dua bahasa sehingga dalam berinteraksi, masyarakat di Kecamatan Bentian Besar menggunakan percakapan yang menghasilkan suatu ciri khas tersendiri yaitu campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, kemudian teknik dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah ujaran di lingkup masyarakat yang ada di Kecamatan Bentian Besar. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) wujud campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian yang terdapat dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar ada tiga yaitu: penyisipan unsur-unsur berupa kata, penyisipan unsur-unsur berupa klausa, penyisipan unsur-unsur berupa frasa. (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antarmasyarakat di Kecamatan Bentian Besar meliputi: latar belakang kebahasaan (linguistic type) dan latar belakang sikap (attitudinal type) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa tutur antarmasyarakat di Kecamatan Bentian Besar terdapat bentuk campur kode yang berupa penyisipan kata, frasa dan klausa, selain itu terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu; latar belakang kebahasaan (linguistic type) dan latar belakang sikap (attitudinal type).

Keywords: *linguistik, campur kode, dayak benuaq, dayak bentian, kutai barat*

Article History

Received:

2 Februari 2023

Revised:

10 Februari 2023

Accepted:

17 Februari 2023

Published:

30 April 2023



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan makhluk lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut tentunya perlu sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan sebagainya. Dalam hal ini bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain.

Chaer dan Agustina (2010:14) mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan, gagasan, konsep atau juga pikiran. Jadi bahasa adalah alat yang digunakan oleh masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Bahasa merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, melalui bahasa manusia bisa saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari komunikasi dan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, dengan demikian bahasa merupakan alat yang digunakan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki bermacam-macam ragam suku, ras, budaya, agama, dan tentunya bahasa yang digunakan pun berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang kaya akan suku dan budaya. Kridalaksana (dalam Yanti dkk, 2016:26) menjelaskan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang menurut pemakaiannya. Dengan adanya keberagaman tersebut timbulah masyarakat multilingual. Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam waktu yang sama pada suatu peristiwa tutur. Karena adanya penutur multilingual dalam sebuah peristiwa tutur tersebut menyebabkan campur kode dan variasi suatu bahasa. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa dan ragam bahasa.

Chaer dan Agustina (2010:61) menyatakan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi keragaman bahasa tidak serta merta dari penutur yang berbeda-beda melainkan juga faktor interaksi sosial yang berbeda sehingga terjadilah keberagaman suatu bahasa.

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan terdiri atas lima provinsi yakni provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Pulau Kalimantan memiliki bermacam-macam suku dan budaya, serta bahasa yang berbeda-beda. Salah satu suku yang terkenal di pulau Kalimantan adalah suku Dayak.

Suku Dayak adalah suku yang mendiami wilayah pedalaman pulau Kalimantan, ciri khas suku Dayak adalah kehidupan yang masih sangat primitif dan jauh dari akses informasi global. Hal ini disebabkan karena jarak tempuh menuju ke daerah tersebut sangat sulit dijangkau oleh pemerintah. Kata "Dayak" sebenarnya bukan nama sebuah suku, melainkan nama sebutan "Orang Dayak" dalam bahasa Kalimantan artinya "Orang pedalaman". Suku Dayak juga terbagi-bagi menjadi beberapa suku yakni, suku Dayak Kenyah, Dayak Benuaq, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Bentian dan suku Dayak lainnya.

Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan pemekaran dari wilayah Kabupaten Kutai yang telah ditetapkan berdasarkan UU Nomor 47 Tahun 1999. Kabupaten Kutai Barat terdiri dari 16 Kecamatan antara lain: Kecamatan Bongan, Kecamatan Jempang, Kecamatan Penyinggahan, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Muara Lawa, Kecamatan Damai, Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Melak, Kecamatan Long Iram, Kecamatan Bentian Besar, Kecamatan Linggang Bigung, Kecamatan Nyuatan, Kecamatan Siluq Ngurai, Kecamatan Mook Manaar Bulatn, Kecamatan Sekolaq Darat dan kecamatan Tering. Kutai Barat terdiri dari berbagai macam suku dan Budaya. Penduduk Kabupaten Kutai Barat mayoritasnya adalah suku Dayak. Dari 16 Kecamatan di kabupaten Kutai Barat penelitian ini lebih merujuk kepada Kecamatan Bentian Besar.

Kecamatan Bentian Besar merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Barat. Kecamatan Bentian Besar mayoritas Penduduknya adalah suku Dayak Bentian, sesuai dengan namanya yaitu "Bentian Besar". Suku Dayak Bentian adalah sebuah suku yang

berada di daerah perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Suku Dayak Bentian termasuk Suku Besar Dayak Lawangan, Suku Besar Dayak Lawangan adalah suku yang menggabungkan beberapa suku Dayak dari rumpun Ot Danum yang memiliki kedekatan kebudayaan adat dan istiadat. Rumpun Ot Danum atau Rumpun Barito adalah salah satu rumpun Dayak yang meliputi seluruh suku Dayak di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Suku Dayak Bentian mendiami Kecamatan Bentian Besar dan Kecamatan Muara Lawa kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bentian.

Kecamatan Bentian Besar terdiri dari berbagai macam suku diantaranya adalah suku Bentian sebagai suku mayoritas dan suku minoritas seperti suku Benuaq, Jawa, Bugis, Makasar, dan suku pendatang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bentian sering menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentian untuk saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian pada saat peristiwa tutur sedang berlangsung pastinya ada campur kode yang terjadi dalam sebuah peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (2010:47) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsung interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu tempat tertentu.

Umumnya bahasa Bentian dan Benuaq hampir-hampir mirip. Karena adanya kemiripan tersebut seringkali orang-orang beranggapan bahwa suku Benuaq dan Bentian itu sama padahal berbeda. Hal ini terjadi karena kedua bahasa tersebut telah berakulturasi atau adanya pencampuran antara bahasa Benuaq dan bahasa Bentian sehingga kedua bahasa tersebut saling mempengaruhi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Campur Kode Bahasa Benuaq dan Bahasa Bentian dalam Peristiwa Tutur Antar Masyarakat di Kecamatan Bentian Besar Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur”

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian pada saat peristiwa tutur sedang berlangsung, sebagaimana mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat tutur dwibahasawan, tidak terkecuali suku Dayak Bentian, yang mana penduduknya terdiri dari beberapa suku yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil analisis campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian yang terjadi dalam sebuah peristiwa tutur antarmasyarakat di Kecamatan Bentian Besar, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. (Yusuf, 2014:329) Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis kemudian diinterpretasikan (Anggito dan Setiawan, 2018:9).

Bodgan dan Taylor (dalam Lubis, 2018:39) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan usaha strategi kerja dalam menganalisis objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang akan dipecahkan yaitu campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antarmasyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Tempat penelitian merupakan lokasi tertentu yang digunakan untuk objek dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti mengadakan penelitian di Kecamatan Bentian Besar Kabupaten Kutai Barat, khususnya di Kampung Dilang Puti. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan juni, tahun 2022.

Data yang digunakan adalah ujaran di lingkup masyarakat yang ada di Kecamatan Bentian Besar. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah proses komunikasi di lingkup

masyarakat yang ada di Kecamatan Bentian Besar. Data yang diperoleh melalui penelitian ini berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau yang dicatat berupa paparan seperti apa adanya. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi (pengamatan), teknik rekam, teknik simak dan teknik catat.

Dalam kegiatan penelitian diperlukan alat untuk mengumpulkan data, alat tersebut yang dikatakan sebagai instrumen (Winarmo, 2013: 96). Ibnu (dalam Winarmo, 2013:96) mengatakan instrumen penelitian memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan penelitian.

Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena yang membuat, menggali data, menelaah dan menafsirkan data adalah peneliti itu sendiri. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan alat tulis untuk mencatat gejala-gejala campur kode bahasa Bentian dan bahasa Benuaq dalam peristiwa tutur antarmasyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, teknik deskriptif kualitatif adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Muhammad (2014:222) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu aktivitas mengurai atau memburaikan data untuk melahirkan kaidah atau kaidah-kaidah yang berkeenaan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode, teknik dan alat.

Sehubungan dengan itu, penulis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri. Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata, frasa dan klausa yang terdapat dalam campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan indikator pada masing-masing variabel yang terkandung dalam tiap-tiap rumusan masalah, Berikut akan disajikan hasil penelitian berupa data yang menunjukkan campur kode. Dalam penyajian data di bawah ini, penyisipan campur kode ditunjukkan dengan tulisan bercetak miring dan tebal. Adapun hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Wujud campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar?

Adapun wujud campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar yaitu adanya penyisipan unsur satuan linguistik yang berupa kata, frasa dan klausa.

- a. Campur kode berupa kata

Kata merupakan satuan Bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Adapun penyisipan unsur Bahasa Benuaq yang berwujud kata dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar disajikan sebagai berikut:

Data 1

3) Penutur : “*Keaq ohoq*, ap *kaan* tihau sen ko na *kalaq* anak ap *pede imas*”

[Seperti ini, Aku mau pinjam uang untuk anakku di hilir]

Pada data 1 no 3 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode Bahasa Benuaq berupa kata “*kakan*” dan “*kalaq*”. Kata tersebut merupakan kata Bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan Bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode

berupa kata.

Data 2

9) Mitra tutur : “Amen olo beau osa, *kerumen* dali *suncungk*”

[Kalau hari tidak hujan, besok mereka mudik”]

Pada data 2 no 9 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa kata “*kerumen*” dan “*suncungk*”. Kata tersebut merupakan kata Bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan Bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 3

10) Penutur :”Burok, inam taka due nyiur la paye ye be odin belai sekolah aro, ap alem kite deo seluang *merinik* sang paye aro”

[Tante, ayo kita berdua menangguk di rawa yang ada di belakang sekolah, kemarin Saya melihat banyak ikan kecil-kecil dalam rawa itu]

Pada data 3 no 10 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa kata “*merinik*”. Kata tersebut merupakan kata bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 4

13) Mitra tutur: “*Kerumen*, amen beau osa”

[Besok, kalau tidak hujan]

14) Penutur : “Oi bekebara amen ka *ili*, ap *kakan* nyang *tineq* Muara Lawa”

[Iya kabari kalau kalian turun, Aku mau ikut sampai Muara Lawa saja]

Pada data 4 no 13 dan 14 terdapat 2 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq Berupa kata “*kerumen*”, *ili*” dan “*tineq*”. Kata tersebut merupakan kata bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 6

22) Mitra tutur: “ Beau tau, *uhaq* aro ke *kuriu de* ulak-ulik *ngauq*

[Tidak tahu, dia itu dari tadi pagi bulak-balik saja)

Pada data 6 no 22 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa kata “*uhaq*” dan “*ngauq*”. Kata tersebut merupakan kata bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 7

26) Mitra tutur: “Inen ap la ume aro mei *encoi* pare”

[Mamaku tadi pergi ke ladang antar padi]

28) Mitra tutur: “ *Olaq* epu, ke pita mei ”

[Lama sudah, dari tadi pagi]

39) Mitra tutu r: “Uti *ngauq*, *atih* ap kulek la Ine”

[Ambil saja, nanti aku bilang sama Mama]

Pada data 7 no 26, 28 dan 39 terdapat 3 tuturan yang mengandung campur kode Bahasa benuaq berupa kata “*encoi*”, “*olaq*”, “*ngauq*” dan “*atih*”. Kata tersebut merupakan kata bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 8

31) Penutur :”Bome ko moli sangkir *keaq* iro?”

[Di mana kamu beli cangkir seperti itu?]

33) Penutu : “Boli ko ye na *kalaq* ap ley amen ko doli oli”

[Belikan untuk aku juga kalau kamu turun lagi]

35) Penutur : “Bote empe *pipet*”

[Jangan sampai lupa]

Pada data 8 no 31, 33, dan 35 terdapat 3 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa kata “*keaq*”, *kalaq*” dan *pipet*”. Kata tersebut merupakan kata Bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 9

37) Mitra tutur: “Eso *dodong*, ke malem ideh beu *ngomas* turi”

[Masih sakit, dari tadi malam tidak dapat tidur]

39) Mitra tutur: “Male, he jape *kakan* tulak la aruh”

[Belum, ini baru mau berangkat ke sana]

Pada data 9 no 37 dan 39 terdapat 2 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa kata “*dodong*”, “*ngomas*” dan “*kakan*”. Kata tersebut merupakan kata bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

Data 10

42) Penutur : “Poh, maher *entu*, pede Barung 100 ribu *ngauq*”

[Poh, mahal sekali, di Barung Cuma 100 ribu saja]

Pada data 10 no 42 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa kata “*entu*” dan “*ngauq*”. Kata tersebut merupakan kata bahasa Benuaq yang menyisip pada tuturan bahasa Bentine dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang mengandung campur kode berupa kata.

b. Campur Kode Berupa Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata yang bersifat non-predikatif. Adapun penyisipan unsur bahasa Benuaq yang berupa frasa dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar disajikan sebagai berikut:

Data 1

3) Penutur : “*Keaq ohoq*, ap *kakan* tihau sen ko na *kalaq* anak ap *pede imas*”

[Seperti ini, Aku mau pinjam uang untuk anakku di hilir]

5) Penutur : “*Mahah ngauq*, bome kedeh ko ngokoi maha”

[Terserah saja, seberapa kamu bisa kasih saja]

Pada data 1 no 3 dan 5 terdapat 2 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa frasa “*keaq ohoq*” “*pede imas*”. Meskipun demikian, penyisipan unsur berwujud frasa ini sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang campur kode berupa frasa.

Data 2

7) Mitra tutur : “*Bueq ngauq* berita dali”

[Baik saja kabar mereka]

Pada data 2 no 7 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa frasa “*bueq ngauq*”. Meskipun demikian, penyisipan unsur berwujud frasa ini sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang campur kode berupa frasa.

Data 5

15) Penutur : “Ense ko jani gernih *molaq belai* beu kenunsi?”

[Kenapa kamu berani sekali meninggalkan rumah tidak dikunci]

Pada data 5 no 15 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa frasa “*molaq belai*”. Meskipun demikian, penyisipan unsur berwujud frasa ini sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antar masyarakat di Kecamatan Bention Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang campur kode berupa frasa.

Data 6

22) Mitra tutur: “Beau tau, *uhaq* aro ke *kuriu de* ulak-ulik *ngauq*

[Tidak tahu, dia itu dari tadi pagi bulak-balik saja]

Pada data 6 no 22 terdapat 1 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq berupa frasa “*kuriu de*”. Meskipun demikian, penyisipan unsur berwujud frasa ini sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antar masyarakat di Kecamatan Bention Besar sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tuturan yang campur kode berupa frasa.

c. Campur Kode Berupa Klausa

Klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang mengandung subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Berdasarkan analisis data, penulis tidak menemukan campur kode dalam bentuk klausa, campur kode yang ditemukan lebih banyak dalam bentuk kata dan frasa..

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bention dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bention Besar.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sepuluh peristiwa tutur yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bention dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bention Besar, kesepuluh peristiwa tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Data 1

3) Penutur : “*Keaq ohoq*, ap *kakan* tihau sen ko na *kalaq* anak ap *pede imas*”

[Seperti ini, Aku mau pinjam uang untuk anakku di hilir]

5) Penutur : “*Mahah ngauq*, bome kedeh ko ngokoi maha”

[Terserah saja, seberapa kamu bisa kasih saja]

Pada data 1, terdapat 2 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bention dari total keseluruhan 5 tuturan. Dari kedua tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word* dan *need for synonym*.. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata “*kakan*”, “*kalaq*”, “*pede imas*”, “*mahah ngauq*” merupakan serpihan kata dan frasa dari bahasa Benuaq yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bention Besar. Kemudian campur kode yang disebabkan oleh *need for synonym*, *need for synonym* adalah digunakannya serpihan kata, frasa dan klausa dari bahasa asing atau bahasa lainnya untuk memperhalus maksud tuturan. Frasa “*keaq ohoq*” merupakan serpihan frasa dari bahasa Benuaq yang digunakan oleh penutur ataupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bention Besar untuk memperhalus maksud tuturan.

Data 2

7) Mitra tutur : “*Bueq ngauq* berita dali”

[Baik saja kabar mereka]

9) Mitra tutur : “Amen olo beau osa, *kerumen* dali *suncungk*”

[Kalau hari tidak hujan, besok mereka mudik”]

Pada data 2, terdapat 2 tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bention dari total keseluruhan 4 tuturan. Dari kedua tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata “*kerumen*”, “*bueq ngauq*” dan “*suncungk*” merupakan serpihan kata dan frasa dari bahasa Benuaq yang mudah diingat

dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar asyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Data 3

10) Penutur : "Burok, inam taka due nyiur la paye ye be odin belai sekolah aro, ap alem kite deo seluang *merinik* sang paye aro"

[Tante, ayo kita berdua menangguk di rawa yang ada di belakang sekolah, kemarin Saya melihat banyak ikan kecil-kecil dalam rawa itu]

Pada data 3, terdapat satu tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dari keseluruhan 2 tuturan. Dari tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan dari kata bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur. Kata "*merinik*" merupakan serpihan kata dari bahasa Benuaq yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Data 4

12) Penutur : "Olo me ka *ili* la Barung?"

[Hari apa kalian turun ke Barong]

13) Mitra tutur: "*Kerumen*, amen beau osa"

[Besok, kalau tidak hujan]

14) Penutur : "Oi bekebara amen ka *ili*, ap *kakan* nyang *tineq* Muara Lawa"

[Iya kabari kalau kalian turun, Aku mau ikut sampai Muara Lawa saja]

Pada data 4, terdapat tiga tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dari keseluruhan 3 tuturan. Dari tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur. Kata "*ili*", "*kerumen*", "*kakan*", "*tineq*" merupakan serpihan kata dari bahasa Benuaq yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar

Data 5

15) Penutur : "Ense ko jani gernih *molaq belai* beau kenunsi?"

[Kenapa kamu berani sekali meninggalkan rumah tidak dikunci]

Pada data 5, terdapat satu tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dari total keseluruhan 6 tuturan. Tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Klausa "*molaq belai*" merupakan serpihan klausa dari bahasa Benuaq yang mudah diingat dan mudah dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Data 6

22) Mitra tutur: " Beau tau, *uhaq* aro ke *kuriu de* ulak-ulik *ngauq*

[Tidak tahu, dia itu dari tadi pagi bulak-balik saja]

Pada data 6, terdapat satu tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dari total keseluruhan 4 tuturan. Dari tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata "*uhaq*", "*kuriu de*", "*ngauq*" merupakan serpihan kata dan frasa bahasa Benuaq yang mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Data 7

26) Mitra tutur: “Inen ap la ume aro mei *encoi* pare”

[Mamaku tadi pergi ke ladang antar padi]

28) Mitra tutur: “*Olaq* epu, ke pita mei”

[Lama sudah, dari tadi pagi]

30) Mitra tutur: “Uti *ngauq, atih* ap kulek la Ine”

[Ambil saja, nanti aku bilang sama Mama]

Pada data 7, terdapat tiga tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentine dari total keseluruhan 6 tuturan. Dari kedua tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut disebabkan oleh *low frequency of word* dan *need for synonym*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata “*encoi*” dan “*olaq*” merupakan serpihan dari bahasa Benuaq yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur Antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar. Kemudian campur kode yang disebabkan oleh *need for synonym*, *need for synonym* adalah digunakannya bahasa asing atau bahasa lainnya untuk memperhalus maksud tuturan. Kata “*ngauq*”, dan “*atih*” merupakan serpihan kata dari bahasa Benuaq yang digunakan oleh penutur ataupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar untuk memperhalus maksud tuturan.

Data 8

31) Penutur :”Bome ko moli sangkir *keaq* iro?”

[Di mana kamu beli cangkir seperti itu?]

33) Penutur : “Boli ko ye na *kalaq* ap ley amen ko doli oli”

[Belikan untuk aku juga kalau kamu turun lagi]

35)Penutur : “Bote empe *pipet*”

[Jangan sampai lupa]

Pada data 8, terdapat tiga tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentine dari total keseluruhan 5 tuturan. Dari ketiga tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata “*keaq*”, “*kalaq*” dan “*pipet*” merupakan serpihan kata dari bahasa Benuaq yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar.

Data 9

37) Mitra tutur: “Eso *dodong*, ke malem ideh beau *ngomas* turi”

[Masih sakit, dari tadi malam tidak dapat tidur]

39) Mitra tutur: “Male, he jape *kakan* tulak la aruh”

[Belum, ini baru mau berangkat ke sana]

Pada data 9, terdapat dua tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentine dari total keseluruhan 4 tuturan. Dari kedua tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah dipahami dan lebih mudah diingat oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata “*dodong*”, “*ngomas*” dan “*kakan*” merupakan serpihan kata dari bahasa Benuaq yang mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentine Besar.

Data 10

42) Penutur : “Poh, maher *entu*, pede Barung 100 ribu *ngauq*”

[Poh, mahal sekali, di Barong Cuma 100 ribu saja]

Pada data 10, terdapat satu tuturan yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentine dari total keseluruhan 3 tuturan. Dari tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa

faktor penyebab terjadinya campur kode itu disebabkan oleh *low frequency of word*. *Low frequency of word* adalah penggunaan kata dari bahasa asing atau bahasa lainnya yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur ataupun mitra tutur. Kata “*entu*” dan “*ngauq*” merupakan serpihan kata dari bahasa Benuaq yang mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan campur kode bahasa Benuaq dan Bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar. Dalam proses komunikasi antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar sering menggunakan campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian, hal itu lah menyebabkan terjadinya campur kode Bahasa Benuaq dan bahasa Bentian.

Menurut tataran kebahasaan campur kode dapat berupa kata, frasa dan klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian yaitu latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) dan latar belakang sikap (*attitudinal type*)

Dari uraian di atas, telah diperoleh hasil penelitian .bahwa dalam proses komunikasi antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar mengalami campur kode antara bahasa Benuaq dan bahasa Bentian. Campur kode terjadi apabila penutur maupun lawan tutur mencampuradukan suatu bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam sebuah interaksi.

Dalam penelitian ini bahasa yang dominan adalah bahasa Bentian yang merupakan Bahasa mayoritas di Kecamatan Bentian Besar, sedangkan Bahasa yang menyisip ke dalam bahasa Bentian adalah bahasa Benuaq. Hasil penelitian ini adalah wujud campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode antara bahasa Benuaq dan Bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar.

1. Wujud Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan dimana seseorang mencampurkan suatu bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain guna memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan wujud dari campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian. Wujud dari campur kode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Campur Kode Berupa Kata

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada 17 kata bahasa Benuaq yang menyisip pada 10 percakapan antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar sehingga menghasilkan campur kode berupa kata. Dari hasil penelitian terlihat bahwa penyisipan unsur berupa kata lebih banyak dibandingkan penyisipan unsur berupa frasa. Meskipun demikian penyisipan unsur berupa kata sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar.

b. Campur Kode Berupa Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata yang bersifat nonpredikatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada 6 frasa bahasa Benuaq yang menyisip pada 10 percakapan antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar sehingga menghasilkan campur kode berupa frasa. Dari hasil penelitian terlihat bahwa penyisipan unsur berupa frasa lebih sedikit dibandingkan penyisipan unsur berupa kata. Meskipun demikian penyisipan unsur berupa frasa ini sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar.

c. Campur Kode Berupa Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Berdasarkan analisis data, penulis tidak menemukan campur kode dalam bentuk klausa, campur kode yang ditemukan lebih condong masuk ke bentuk kata dan frasa.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seseorang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa, hal ini dinamakan campur kode. Suwito (dalam Irawita, 2014:21) membagi faktor

penyebab terjadinya campur kode yaitu latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) dan latar belakang sikap (*attitudinal type*). Berdasarkan hasil penelitian ini, telah ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan Bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di kecamatan Bentian Besar

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian adalah latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) dan latar belakang sikap (*attitudinal type*). Faktor kebahasaan yang ditemukan meliputi *low frequency of word*, sedangkan faktor nonkebahasaan yang ditemukan meliputi *need for synonym*. Faktor kebahasaan berupa *low frequency of word* merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar karena bahasa Benuaq yang digunakan lebih mudah diingat dan dipahami oleh penutur maupun mitra tutur. Terlepas daripada itu campur kode yang terjadi sama sekali tidak mengganggu jalannya komunikasi antara penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar, karena baik itu penutur maupun mitra tutur sama-sama saling memahami maksud dari tuturan yang mereka lakukan. Kemudian faktor *need for synonym*, dari sepuluh peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar yang mengandung campur kode ditemukan dua peristiwa tutur yang mengandung campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian yang disebabkan oleh *need for synonym*. Hal tersebut dikarenakan penutur ataupun mitra tutur ingin memperhalus maksud tuturan yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai campur kode bahasa benuaq dan bahasa bentian dalam peristiwa tutur antarmasyarakat di Kecamatan Bentian besar, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian besar yakni penyisipan unsur-unsur kebahasaan yang berupa kata, frasa dan klausa.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Benuaq dan bahasa Bentian dalam peristiwa tutur antar masyarakat di Kecamatan Bentian Besar disebabkan oleh dua faktor yaitu, latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) dan latar belakang sikap (*attitudinal type*).

REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatriah, Muh. Dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Israwita, Rita. 2014. "Campur Kode Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Kalangan Aktivis Dakwah Kampus FKIP Universitas Mulawarman". Skripsi Sarjana Bahasa Indonesia, Universitas Mulawarman.
- Lubis, Mayang Sari. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta:

- Kencana.
- Suhardi. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Yanti, Prima Gusti dkk. 2016. *Bahasa Indonesia: Konsep dan Penerapan*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Winarmo. 2013. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).